

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Kebahagiaan

1. Kebahagiaan

Menurut Watson (2007: 238) kebahagiaan adalah suatu keadaan, suasana hati, perasaan. Kebahagiaan ada di dalam diri seseorang dan kebahagiaan merupakan nilai yang diperjuangkan semua orang agar tercapai.

Menurut Aprilianto (2008:86), bahagia adalah kondisi internal yang sangat menyenangkan sehingga membuat seseorang merasa sangat nyaman karena semua hal yang dialami dan hadapi pada saat ini, di tempat ini, sangat sesuai dengan apa yang diinginkan. Bahagia memang sangat mungkin bersifat subjektif. Lebih dari itu, tidak sekedar subjektif, bahagia juga bersifat sangat fluktuatif (berubah-ubah). Hal ini dikarenakan keinginan seseorang jelas bersifat subjektif- fluktuatif, tergantung persepsi yang terbangun di dalam dirinya pada kondisi dan situasi saat ini, di tempat itu.

Menurut Seligman (2005:42) kebahagiaan ditandai dengan lebih banyaknya afeksi positif yang dirasakan seseorang dari pada afeksi negatif. Oleh sebab itu, kebahagiaan adalah kondisi perasaan yang amat subjektif yang muncul dari dalam diri seorang sebagai respon afeksi terhadap berbagai pengalaman kehidupannya. Individu yang bahagia ditandai oleh lebih kuatnya perasaan positifnya dari pada perasaan negatifnya. Sebaliknya, individu yang tidak bahagia ditandai dengan lebih kuatnya perasaan negatifnya dari pada perasaan positifnya.

Berdasarkan berbagai penjelasan ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna kebahagiaan adalah pandangan individu yang meliputi suatu keadaan, suasana maupun perasaan positif yang dialaminya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan

Wilson dalam Seligman (2005:65-66) menyatakan bahwa orang yang berbahagia adalah orang yang berpenghasilan besar, menikah, muda, sehat, berpendidikan dan religius. Sementara jenis kelamin dan tingkat kecerdasan dianggap tidak berpengaruh terhadap kebahagiaan seseorang.

Menurut Seligman (2005:78-132) kebahagiaan hidup itu dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu: 1) Hidup dalam suasana demokrasi yang sehat, bukan didalam kediktatoran. 2) Menikah, karena dengan menikah akan mendapatkan kebahagiaan berupa panjang usia dan meningkatkan penghasilan dan ini berlaku baik bagi laki- laki maupun perempuan. 3) Menghindari kejadian negatif dan emosi negatif dengan cara mengurangi peristiwa buruk yang dialami dalam kehidupan. 4) Memiliki jaringan sosial yang luas, seperti menjadi orang yang lebih terbuka atau menjadi pembicaraan yang mengagumi sehingga akan mendatangkan lebih banyak kebahagiaan. 5) Beragama, karena dengan beragama akan meningkatkan keimanan sehingga dapat mencegah keputusan dan dapat meningkatkan kebahagiaan.

Menurut Khavari (2006:128-137) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebahagiaan yaitu: Uang dan kesuksesan, usia dan jenis kelamin, kecerdasan, komunitas dan seks, kesehatan dan kebersamaan, agama, cinta dan perkawinan, kepuasan kerja. Umumnya dipercayai bahwa uang, kesuksesan, usia, jenis

kelamin, kecerdasan, kehidupan seksual, kesehatan, kebersamaan, agama, cinta dan perkawinan, kepuasan kerja.

Menurut Watson (2007:40) lingkungan tempat individu dibesarkan mempunyai efek besar terhadap hidup dan kebahagiaannya. Pengalaman seseorang dimasa kecil dapat menentukan arah jalan bagi sikapnya terhadap kehidupan dan kesadaran bawaan akan kebahagiaan dan ketidakbahagiaan. Aspek masa kecil seseorang yang menyakitkan sering kali menghasilkan keputusan bawah sadar yang mempengaruhi keseluruhan arah dalam hidup.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut, dimensi kebahagiaan remaja penghuni panti asuhan pada penelitian ini berdasarkan pendapat Seligman (2005:78-132) tentang hal-hal yang mempengaruhi kebahagiaan, yaitu: 1) hidup dalam suasana demokrasi yang sehat, 2) menghindari kejadian negatif dan emosi negatif, 3) memiliki jaringan sosial yang luas, dan 4) beragama.

Walaupun menurut Seligman (2005:78-132) menikah adalah hal yang mempengaruhi kebahagiaan, tetapi dalam penelitian ini tidak dimasukkan ke dalam dimensi kebahagiaan penghuni panti asuhan karena umumnya para remaja penghuni panti asuhan belum menikah.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja atau masa *Adolesensi* adalah suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan

fisik, mental, emosional dan sosial dan berlangsung pada dekade kedua masa kehidupan (Moersintowati dkk, 2002:138).

Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata Latin yaitu *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja). Mengacu kepada makna dan kata *adolescere* itu, maka remaja berarti “tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa” (Hurlock,1997:206). Istilah *adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget (dalam Hurlock, 1997:206) yang mengatakan: Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Menurut Rumini & Sundari (2004:534-535), masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek fungsi untuk memasuki masa dewasa. Sedangkan menurut Papalia (2008:534-535) masa remaja awal, transisi keluar dari masa kanak-kanak, menawarkan peluang untuk tumbuh bukan hanya dalam dimensi fisik melainkan dalam kompetensi kognitif dan sosial. Periode ini juga amat beresiko, sebagai anak muda kesulitan menangani begitu banyak perubahan yang terjadi dalam satu waktu dan mungkin membutuhkan bantuan untuk menghadapinya.

Pada tahun 1974 *World health organization* atau *WHO* memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Remaja adalah suatu masa ketika:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda- tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, 2007:11-12).

Lazimnya masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Namun, penelitian tentang perubahan perilaku, sikap dan nilai- nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan menjadi lebih cepat pada masa remaja daripada tahap akhir masa remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja. Berdasarkan hal tersebut secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja (Hurlock, 1997:206).

2. Ciri – Ciri Masa Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan, keingintahuan yang kuat, masa penuh dengan gejala-gejala yang ada di dalam diri mereka, yang butuh bimbingan dan pengarahan dari orang-orang terdekat yang ada di dalam kehidupannya. Menurut Hurlock (1997:207-209), Ciri-ciri remaja tersebut antara lain:

a. Masa Remaja sebagai Periode yang Penting

Masa remaja dikatakan penting karena pada saat ini terjadi perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental,

terutama diawal masa remaja. Akibatnya menimbulkan penyesuaian mental dan perlu membentuk sikap, nilai dan minat baru bagi remaja.

b. *Masa Remaja sebagai Periode Peralihan*

Pada periode ini terjadi peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Pada masa ini seorang remaja harus meninggalkan perilaku kekanak-kanakan dan harus mempelajari pola perilaku yang baru untuk menggantikannya. Dalam periode peralihan ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga seorang dewasa. Keadaan seperti ini menimbulkan keraguan dalam diri remaja untuk melakukan peran. Remaja selalu dipandang tidak pantas, apabila ia berperilaku seperti anak-anak atau sebaliknya seperti orang dewasa. Di lain pihak, status yang tidak jelas ini menyebabkan remaja selalu tampil untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

c. *Masa Remaja sebagai Periode Perubahan*

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja, sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun. Selama masa remaja ada lima perubahan yang hampir sama dan bersifat universal. Pertama, meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan. Ketiga,

banyaknya masalah yang dihadapi remaja dan lebih sulit untuk diselesaikan dibanding masalah sebelumnya. Keempat, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah sehingga apa yang ada pada masa anak-anak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa dianggap tidak penting lagi. Kelima, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Disatu sisi mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi disisi lain, mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan mereka meragukan kemampuannya untuk dapat bertanggung jawab tersebut.

d. *Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah*

Pada masa remaja, individu dihadapkan kepada berbagai masalah sebagai akibat dari perubahan yang terjadi dengan begitu cepat. Sering ketidakmampuan mereka dalam mengatasi masalah menurut cara yang mereka yakini, menjadikan banyak penyelesaian masalah yang dialami remaja tidak sesuai dengan keinginan mereka. Hal ini mengakibatkan adanya ketidakpuasan dan perasaan gagal pada diri mereka sendiri.

e. *Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas*

Status mendua yang dihadapi remaja, menyebabkan terjadinya "Krisis identitas". Menurut Erikson, identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat. Apakah ia seorang anak atau orang dewasa, apakah nantinya ia dapat menjadi suami atau ayah, apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat orang merendharkannya. Secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau gagal.

f. *Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan*

Rasa takut timbul dalam diri remaja sebagai akibat dari pandangan yang negatif yang diberikan kepada mereka. Remaja selalu dianggap sebagai anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya, cenderung merusak, berperilaku kasar dan sebagainya. Pandangan orang dewasa yang buruk tentang remaja, membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit.

g. *Masa Remaja sebagai Masa yang tidak Realistis*

Dalam usia remaja, mereka cenderung memandang dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan, bukan sebagaimana adanya, terutama dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis ini, menyebabkan emosinya meninggi, terutama diawal masa remaja. Semakin tidak realistis cita-citanya, semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. *Masa Remaja sebagai Ambang Dewasa*

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, remaja ingin memberi kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang berhubungan dengan status orang dewasa, seperti merokok, menggunakan obat-obatan dan lain sebagainya. Mereka menganggap perilaku seperti itu akan memberi citra yang mereka inginkan.

Sementara itu menurut Moersintowarti dkk (2002:172), masa remaja merupakan bagian dari siklus tumbuh kembang sejak saat konsepsi sampai

dewasa, dan merupakan suatu periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Dalam masa ini remaja akan menghadapi beberapa transisi berupa:

a. Transisi dalam Emosional

Ciri utama remaja adalah peningkatan kehidupan emosionalnya, dalam arti remaja sangat peka, mudah tersinggung perasaannya. Remaja dapat dikatakan berhasil pada masa ini apabila remaja tersebut dapat mengendalikan diri dan mengeksplorasi emosinya.

b. Transisi dalam Sosialisasi

Hal yang terpenting dalam proses sosialisasinya adalah hubungan dengan teman sebaya, baik sejenis maupun lawan jenis. Pengaruh sahabat sangatlah besar terhadap pengembangan tingkah laku yang dapat diterima lingkungan sosialnya sehingga mereka akan memperoleh kepercayaan dirinya.

c. Transisi dalam Agama

Remaja kurang rajin melaksanakan ibadah, tidak seperti halnya masa kanak-kanak. Hal tersebut bukan karena melunturnya kepercayaan terhadap agama, akan tetapi timbul keraguan remaja terhadap agama yang dianutnya sebagai akibat perkembangan berfikirnya yang mulai kritis.

d. Transisi dalam Hubungan Keluarga

Dalam satu keluarga terdapat remaja, biasanya sukar ditemukan adanya hubungan yang harmonis dalam keluarganya tersebut. Keadaan ini disebabkan remaja biasanya banyak menentang orang tua dan biasanya cepat menjadi marah, sedangkan orang tua biasanya kurang memahami ciri tersebut sebagai ciri yang wajar pada remaja.

e. Transisi dalam Moralitas

Masa remaja terjadi peralihan moralitas dari moralitas anak ke moralitas remaja yang meliputi perubahan sikap dan nilai-nilai yang mendasari pembentukan konsep moralnya, sehingga sesuai dengan moralitas dewasa serta mampu mengendalikan tingkah lakunya sendiri.

3. Tugas Perkembangan Masa Remaja

- a. Memperluas hubungan antar pribadi dan berkomunikasi secara dewasa dengan teman sebaya dari dua jenis kelamin.
- b. Memperoleh peranan sosial
- c. Menerima keadaan tubuhnya dan menggunakan secara efektif
- d. Memperoleh kebebasan emosional dari orang tua
- e. Mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri
- f. Memiliki dan mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan
- g. Mempersiapkan diri untuk perkawinan dan kehidupan berkeluarga
- h. Mengembangkan dan membentuk konsep-konsep moral

4. Dinamika Psikologis Remaja

Sehubungan dengan penelitian ini, maka remaja yang dimaksud adalah mereka yang berusia 14 – 18 tahun. Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju dewasa. Masa remaja terbagi lagi dalam beberapa fase. Menurut Erikson (Sobur, 2003:135) fase dan tugas perkembangan remaja terbagi dalam 2 fase, yaitu:

1) Awal masa remaja (12-15 tahun)

Masa-masa seperti ini memperlihatkan bahwa semua hal yang dianggap baik telah berakhir. Jika dia anak yang pertama, orang tua kemungkinan berpikir bahwa mereka telah gagal. Tema awal masa remaja adalah perubahan.

Pada masa ini, anak mulai berubah-ubah, terpusat pada diri sendiri, seks dan tubuhnya. Ia terus berminat pada tugas penguasaan yang sudah dimulai pada akhir masa kanak-kanak, sekaligus mulai membuang kegiatan-kegiatan masa kanak-kanaknya. Ini terus berlanjut sampai dia mengabaikan keluarganya. Tugas-tugas dan latihan atletik lebih didahulukan daripada kegiatan-kegiatan keluarga, seperti makan dan pergi bersama. Penyalahgunaan seksualitas dan barang-barang mungkin mulai menimbulkan masalah.

Pada dasarnya, awal masa remaja merupakan suatu masa transisi. Seperti halnya semua masa transisi, masa ini merupakan masa yang tidak menyenangkan, baik bagi si remaja sendiri maupun orang tuanya. Tanggapan orang tua yang paling bijaksana adalah mendukung. Ini bukan saatnya untuk menunjukkan kesalahan-kesalahan dalam pemikiran atau ketidakpantasan sifat murung mereka, atau fakta bahwa kaos yang berlubang bukanlah pakaian yang pantas. Ini saat yang baik untuk membiarkan mereka membeli barang dan pakaian sendiri serta mengatur keuangan mereka sendiri.

Jika awal masa remaja ini dijalani dengan bantuan orang tua yang mendukungnya, sifat yang berubah-ubah dan keterpusatan pada diri sendiri akan hilang.

2) Masa remaja yang sejati (16-18 tahun)

Pada tahapan ini, kemduaan dalam masa transisi akan berkurang. Si remaja yang merasa cukup aman dalam identitasnya, harus menghadapi pilihan-pilihan yang akan membentuk sisa hidupnya. Pemilihan tujuan hidup merupakan tema pokok.

Orang tua dan guru mungkin terus menerus menanyakan ‘mau apa kamu setelah lulus SMU?’ tanggapan yang paling baik dari orang tua adalah menyambut dengan senang pilihan si anak, mendorong si anak untuk menjatuhkan pilihan, dan menghargai kebebasannya.

Sedangkan menurut Ahmad (2004:90) untuk memudahkan pembicaraan, masa remaja masih diperinci lagi atas beberapa masa, yaitu (1) masa remaja awal atau masa praremaja, (2) masa remaja madya atau bisa disebut masa remaja, (3) masa remaja akhir.

1) Masa remaja awal atau masa praremaja

Istilah masa remaja awal atau masa praremaja digunakan untuk menunjukkan suatu masa yang langsung mengikuti masa pueral, biasanya berlangsung hanya dalam waktu relatif singkat. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada remaja, sehingga seringkali masa ini disebut masa negatif. Berbagai gejala yang bisa dianggap gejala negatif pada mereka ialah antara lain tidak tenang, kurang suka bekerja, kurang suka bergerak,

lekas lemah, kebutuhan untuk tidur besar, sifat-sifat negatif tersebut dapat diringkaskan sebagai berikut:

- a. Negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun prestasi mental
- b. Negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dari masyarakat (negatif pasif) maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat (negatif aktif)

Apakah sebabnya maka terjadi gejala-gejala negatif itu? Kebanyakan ahli berpendapat bahwa gejala-gejala negatif tersebut mempunyai pangkal keadaan biologis, yaitu mulai bekerjanya kalenjar-kalenjar kelamin. Mulai bekerjanya kalenjar-kalenjar kelamin itu membawa perubahan-perubahan cepat dalam diri si remaja dan seringkali perubahan-perubahan radikal itu tidak mereka pahami, sehingga menimbulkan rasa ragu-ragu, kurang pasti, malu, jengkel, dan sebagainya.

2) Masa remaja madya atau bisa disebut masa remaja

Merindu puja (mendewa-dewakan) sebagai gejala remaja. Di dalam fase atau masa negatif untuk pertama kalinya remaja sadar akan kesepian yang tidak pernah dialaminya pada masa-masa sebelumnya. Kesepian di dalam penderitaan, yaitu tidak ada orang yang dapat mengerti dan memahami dan tidak ada yang dapat menenangkannya. Reaksi pertama-tama terhadap gangguan ketenangan dan keamanan batinnya itu ialah protes terhadap sekitarnya yang dirasanya sebagai sikap menerlantarkan dan memusuhinya.

Langkah berikutnya adalah kebutuhan akan adanya teman yang dapat menemani dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Di sinilah mulai tumbuh dalam diri remaja itu terdorong untuk mencari pedoman hidup, mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja.

Pada taraf kedua objek pemujaan itu menjadi lebih jelas, yaitu pribadi-pribadi yang dipandang mendukung nilai-nilai tertentu. Pada masa ini pulalah umumnya rasa kebangsaan tumbuh dan subur. Taraf ketiga adalah si remaja telah dapat menghargai nilai-nilai lepas dari pendukungnya. Pada saat inilah tiba waktunya bagi si remaja untuk menentukan pilihan atau pendirian hidupnya.

3) Masa remaja akhir

Setelah si remaja dapat menentukan sistem yang diikutinya, dia dapat menentukan pendirian hidupnya. Pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhilah tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuk dalam masa remaja awal.

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Seligman (2005: 78- 132) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kebahagiaan individu antara lain adalah penghasilan yang besar, status pernikahan, kehidupan sosial, usia, ras, kesehatan, pendidikan, jenis kelamin, serta agama atau tingkat religiusitas seseorang. Akan tetapi pada dasarnya untuk mendapatkan faktor- faktor yang mempengaruhi

kebahagiaan bukanlah hal yang mudah, karena kebahagiaan merupakan suatu konsep yang subjektif, yang mana setiap individu berbeda- beda dalam memaknai kebahagiaan.

Kebahagiaan yang diinginkan oleh remaja merupakan kebutuhan dasar bagi dirinya, yang mana semua itu dapat terwujud melalui peran keluarga. Keluarga merupakan satu kesatuan masyarakat kecil yang didalamnya terdapat hubungan antara ayah, ibu dan anak yang berfungsi secara baik sesuai dengan peran masing- masing.

Menurut Yusuf (2012:43) adanya keluarga dalam suatu kehidupan tentunya membuat individu merasa bahagia terutama bagi remaja. Keluarga bagi remaja memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kepribadiannya, karena masa remaja merupakan masa transisi antara anak- anak dan masa dewasa. Adanya peran orangtua bagi remaja yaitu dapat mewujudkan kebutuhan dasar yang diinginkan bagi anaknya seperti perhatian orangtua, kasih sayang, rasa aman, menghargai pendapatnya, saling menyesuaikan diri dan dapat beradaptasi dengan perubahan - perubahan yang terjadi dalam perkembangan kepribadian remaja.

Peran orangtua yang berfungsi secara baik dalam suatu keluarga merupakan bentuk kebahagiaan yang diinginkan oleh remaja, karena mereka mendapatkan apa yang menjadi keinginannya seperti kebutuhan kasih sayang, rasa aman, perhatian orangtua dan pendidikan tentang nilai- nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang mereka dapat melalui keluarga yang utuh.

Akan tetapi, keluarga yang tidak dapat memerankan fungsinya secara baik dapat mengembangkan masalah- masalah bagi kehidupan remaja itu sendiri.

Keluarga yang tidak dapat memerankan fungsinya secara baik dapat mengakibatkan keluarga tersebut mengalami stagnasi atau *disfungsi*. Salah satu ciri disfungsi adalah kematian salah satu atau kedua orangtua.yang mengakibatkan anak atau remaja tersebut terpaksa harus tinggal di panti asuhan.

Berbagai bentuk panti asuhan yang berkembang di Indonesia, salah satunya diprakarsai oleh dinas sosial yang merupakan perpanjangan tangan dari negara yang memiliki kewajiban untuk memelihara anak terlantar. Selain itu, bentuk panti lain di luar dinas sosial juga banyak didirikan salah satunya yang basis agama dengan tujuan yang sama, yaitu untuk mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak agar dapat berkembang sesuai dengan prinsip agama. Di sisi lain, panti asuhan sebagai suatu lembaga yang menampung beragam karakteristik anak dengan rentang usia, jenis kelamin dan latar belakang yang berbeda seringkali mengalami keterbatasan dalam sarana dan fasilitas. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan panti asuhan dalam menjamin perkembangan psikososial anak secara optimal, termasuk penyediaan pengasuh yang dapat memenuhi kebutuhan psikososial anak dalam hal kesehatan, sosioemosi, dan pendidikan.

Beberapa masalah lain yang dapat muncul akibat dari ditempatkannya anak dalam lembaga pengasuhan adalah malnutrisi dan kondisi kesehatan yang buruk, merasa tidak aman, ketergantungan, merasa terpinggirkan, menghadapi resiko-resiko dari kekerasan dan pelecehan seksual dari pengasuh, kekurangan sarana pendidikan dan tempat tinggal, termasuk juga arahan dan asuhan yang

semestinya dari pengasuh, kurangnya rasa percaya pada orang lain terkait dengan perasaan tidak dicintai dan perkawinan dini. Berbagai resiko dalam pelembagaan pengasuhan anak ini pada akhirnya dapat berujung pada tidak optimalnya perkembangan psikososial anak.

Hasil penelitian *Save The Children* bekerja sama dengan departemen Sosial di Indonesia yang diterbitkan tahun 2008 menemukan beberapa fakta penting mengenai kondisi pengasuhan anak di panti asuhan di lima kota di Indonesia yaitu (*Penelitian Situasi Panti 2006, Depsos RI bersama UNICEF & Save The Children*): Kurangnya “pengasuhan” di panti/lembaga asuhan anak. Penekanan pada pemberian akses ke pendidikan sebagai tujuan utama. Fokus pemenuhan kebutuhan pada pendidikan, material (makan, tempat tinggal, dan biaya pendidikan). Kurangnya perhatian pada pemenuhan kebutuhan emosional dan perkembangan psikososial. Lamanya penempatan sejalan masa sekolah, kadang dengan frekuensi pulang yang minim. Perlakuan individual terutama ketika anak punya kondisi khusus atau bermasalah (anak bermasalah). Minimnya jumlah pengasuh. *full-time* Anak mengasuh dirinya sendiri, orang dewasa merawat panti. 90% anak masih memiliki orangtua, 56% memiliki kedua orangtua. Mengelola anak = mengawasi + disiplin + penggunaan kekerasan. Fokus kerja staf pada kelancaran pengoperasian panti, bukan pada tumbuh-kembang anak. Stigmatisasi sebagai anak terlantar/ditelantarkan, anak keluarga rusak.

Pada dasarnya, kebahagiaan bagi setiap orang bersifat kompleks karena tidak semua orang merasakan bahagia dengan faktor penunjang yang sama. Pandangan dan perasaan orang yang bahagia ketika memiliki banyak uang tidak

sama dengan pandangan dan perasaan orang yang bahagia ketika sedang berkumpul bersama keluarga besar. Faktor yang meningkatkan kebahagiaan setiap individu berbeda. Pada masa remaja, kebahagiaannya dapat meningkat apabila remaja itu merasa puas pada orang-orang yang menerima mereka dan menunjukkan kasih sayang padanya. Menurut (Yusuf 2012:7) penting disadari bahwa memenuhi kebutuhan remaja akan dukungan atau penerimaan, kasih sayang, rasa aman dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya dapat diwujudkan melalui keluarga. Artinya, keluarga bagi remaja memiliki peranan yang sangat penting dalam mendapatkan kebahagiaan.

Masa remaja, mereka sangatlah membutuhkan kebahagiaan, berupa kasih sayang, keluarga yang utuh, perhatian dan lainnya, untuk menjadi generasi yang akan meneruskan masa depan agar lebih baik. Jika masa remaja bahagia maka seterusnya akan bahagia, namun bila masa remajanya tidak bahagia seterusnya akan mengalami masalah.

Masa remaja, mereka dihadapkan pada banyak masalah, dalam kondisi itu, bila tidak ada keluarga yang utuh, yang dapat membimbing mereka untuk mengarahkan kehidupannya, maka kebahagiaan sangat sulit diraih oleh remaja, keluarga menjadi tempat untuk berbagi dalam segala keadaan. Bila keluarga dapat mengarahkan kehidupan remaja dengan baik, maka remaja akan menemukan kebahagiaan yang layak. Namun bila keluarga tidak utuh dan tidak ada lagi kasih sayang, perhatian, dukungan bagi remaja, maka remaja tersebut akan berpotensi untuk tidak bahagia.

Remaja merupakan masa yang penuh dengan gejolak emosi, masa terombang-ambing, dan mencari jati diri. Lingkungan sosial, remaja masih sulit mendapatkan status (anak-anak bukan, dewasa juga bukan). Remaja merupakan masa terpenting bagi dirinya, jika remaja bisa melewati masa remaja dengan baik, maka bahagialah kedepannya, namun bila masa remaja dilewati dengan penuh konflik maka kedepannya akan kurang baik.

Lebih lanjut (Yusuf 2012:9) mengatakan bahwa kebahagiaan remaja tidak hanya bersifat materi, tetapi lebih dari itu. Remaja juga memerlukan kebutuhan psikologis untuk pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya. Kebutuhan psikologis seperti kasih sayang, perhatian, rasa aman ini lah yang diterimanya dari orang tua.

Banyak remaja yang tidak dapat mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan dan masyarakat pada umumnya. Selanjutnya remaja akan cenderung menjadi seseorang yang cenderung menjadi remaja yang rendah diri, tertutup, suka menyendiri, kurang adanya percaya diri serta merasa malu jika berada diantara orang lain atau situasi yang terasa asing baginya.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna kebahagiaan bagi remaja adalah pandangan remaja yang meliputi suatu keadaan, suasana maupun perasaan positif yang didapatkannya melalui faktor-faktor yang dapat meningkatkan perasaan positif, tentram dan nyaman pada diri remaja tersebut.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan tema pertanyaan penelitian yang berguna untuk memudahkan dan melakukan penelitian kualitatif ini, yaitu: “Bagaimana kebahagiaan remaja yang tinggal dipanti asuhan?”

